

# PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KETAPANG

Mery Lusianty, Marmawi R., Dian Miranda

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan

Email: merilusianty123@gmail.com

## **Abstract**

*The aim of this research was to describe the role of parents in apply manners of aged 5-6 years. The method use isn this research is descriptive method with a qualitative research approach. Data subjects in this research are 2 parents or 2 families who have children aged 5-6 years at Mekar Sari Village, Ketapang Regency. The techniques used in this research were observation, interview, and documentation using data collection tools like is observation guidelines, interview guides, and documentation picture. The results of data analysis show that the role of parents in apply manners of aged 5-6 years at Mekar Sari Village, Ketapang Regency conducted by parents through exemplary the involvements of reinforcement and togetherness is implementes poorly, because parents don't have provide direct exempels and involvement in applying manners to their children, parents also have nor provided reinforcement to their children and don't have time together with family, because parents are busy at work.*

**Keyword** : *Apply Manners, Reinforcement, The Role Of Parents.*

## **PENDAHULUAN**

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting, karena anak dalam perhitungan waktu lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Maksud dari pernyataan di atas adalah pembentukan moral, budi pekerti dengan harapan melewati pendidikan keluarga akan menjadikan anak yang bermoral mulia, yang selanjutnya akan dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga orangtua dapat menanamkan benih kebatinan kedalam jiwa anak-anaknya, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat.

Anak usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional. Yuliani mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

selanjutnya (Yuliani, 2009). Agar proses perkembangan anak dapat berjalan sesuai harapan perlu dukungan dan bimbingan dari orang dewasa agar perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal.

Rumah adalah tempat pendidikan anak yang pertama. Jika anak sudah mulai mempelajari segala hal dari rumah, sudah saatnya bagi orangtua untuk mengajarkan kepada anak tentang moral dan spiritual. Kepribadian anak mulai terbentuk sejak ia berada didalam rumah. Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah dan ibunya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersamanya. Oleh karena itu, ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter. Mutiah menyatakan bahwa peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia 5 tahun (Mutiah, 2010). Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua tersebut

merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Thobroni dan Aliyah menyatakan moral dan spiritual yang diajarkan sejak dini merupakan dasar yang akan terus dibawa hingga ia besar nanti. Sopan santun sangat disarankan agar diterapkan sejak dini, karena pada masa ini anak sedang mengalami suatu perkembangan yang pesat, anak belajar dari apa yang dilihat dilingkungan sekitarnya (Thobroni dan Aliyah, 2011).

Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang ulang dalam keluarga, interaksi antara ayah, ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya. Hal-hal atau peristiwa yang dilihat dan didengar langsung terekam dalam memori ingatan seorang anak tanpa disaring. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ujningsih bahwa anak dianggap sebagai peniru yang ulung (Ujningsih, 2010). Maksudnya anak menirukan seperti yang dilihat dan didengar tersebut tanpa membedakannya. Dari berbagai peristiwa atau aktivitas kehidupan sehari-hari ini sudah mulai mempengaruhi karakter pada diri anak.

Namun kenyataannya di zaman yang kian maju ini, banyak ayah dan ibu yang bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena tuntutan pekerjaan inilah, jumlah waktu yang tersedia untuk berada di rumah pun kian terbatas. Orangtua yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah akan memiliki sedikit waktu untuk bersama anggota keluarga juga untuk membina sikap atau perilaku sopan dan santun anak. Hal ini juga terjadi pada orangtua di Desa Lanjut Mekar Sari Ketapang, dimana para orangtua yang berprofesi sebagai petani yang sudah memiliki anak sering menghabiskan waktu berada diluar rumah untuk berkerja.

Peran orang tua adalah aspek dari pola asuh yang mendukung yang digambarkan pada perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak yang dibutuhkan agar sukses di sekolah nanti dapat berperan dalam

memberikan fondasi yang kuat bagi anak untuk berkembang secara optimal.

Maimunah Hasan menyatakan peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memahami peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Maimunah Hasan, 2010).

Kartini Kartono menjelaskan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : (a) Orang tua memberikan motivasi, manusia hidup di dunia pasti mempunyai keinginan, cita-cita maupun tujuan. Dengan adanya keinginan tersebut maka timbullah semangat dalam hidupnya, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan itu membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan dalam meraih keinginan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan atau keinginan yang lain.

Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dan dalam hal ini anak tunagrahita juga memerlukan motivasi dari orangtua. Karena dalam hidupnya, anak tunagrahita cenderung tidak memiliki motivasi. Apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. (b) Orang tua memberikan pengawasan, pengawasan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. Sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh orangtua dan dibenarkan. Dengan demikian pengawasan pada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga tingkah laku yang dilakukan anak dapat diketahui secara langsung. (c) Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan

unsur-unsur pembinaan yang tidak secara langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut.

Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orangtua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Dengan memberikan bimbingan serta arahan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui. (c) Orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik, keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orangtua. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan, agar orangtua memberikan contoh yang baik dan benar. Mengenai hal itu Zakiah Darajat berpendapat bahwa orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya (anak), misalnya membiasakan beribadah, dan berdoa kepada sang pencipta, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru (Darajat, 2006).

Tidak memiliki sopan santun termasuk kategori perilaku yang bermasalah pada aspek moral dan keagamaan serta karakter. Sebab sikap ini berkaitan dengan perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia (Kartini Kartono, 1991).

Sedangkan Rahmad Rosyadi menyatakan bahwa menerapkan sopan santun terhadap anak sebaiknya dilakukan dengan enam cara, yaitu peneladanan, penyontohan, keterlibatan,

penguatan, kebersamaan dan membicarakannya (Rahmad Rosyadi, 2013).

Sopan santun merupakan salah satu ciri khas bangsa kita, yang menggambarkan masyarakat Indonesia. Menurut Suandi bahwa kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (dalam Nandang, 2015). Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Menurut Suhardi bahwa perilaku adalah cerminan hati kita, perilaku itu bermacam-macam seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras (Suhardi, 2014). Kemudian menurut Suhardi, santun adalah halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang (Suhardi, 2014). Perilaku sopan santun adalah bagian dari perilaku diri yang tereksresi dari moral.

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Rosyadi menyatakan bahwa orang yang memiliki sopan santun dapat dicirikan dengan kesediaan seseorang untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama (Rosyadi, 2013).

Menurut Putri Dewi menjelaskan contoh sopan santun sebagai berikut: (1) Salam dengan mencium tangan. (2) Ucapkan tolong. (3) Mengucapkan salam saat masuk rumah. (4) Meminta tanpa memaksa. (5) Meminta maaf. (6) Memanggil dengan sebutan yang baik. (7) Hargai yang berbicara. (8) Permissi ke kamar kecil. (9) Menghormati orang yang

beribadah. (10) Tidak buang angin sembarangan (Putri Dewi, 2008).

Menurut Rosyadi menerapkan sopan santun terhadap anak sebaiknya dilakukan dengan enam cara, yaitu sebagai berikut: (1) Peneladanan,

Untuk menanamkan sikap sopan santun biasa diawali kita sebagai orang tua, misalnya ketika datang akan masuk rumah kita ucapkan salam, begitupun ketika kita akan pergi bekerja, kita sebaiknya pamit terhadap anak-anak. (2) Penyontohan, penyontohan disini maksudnya sesuatu yang dijadikan contoh. Dalam pergaulan dan berkomunikasi di antara anggota keluarga di rumah, misalnya ketika kita meminta bantuan kepada anak-anak sebaiknya orang tua tidak bersifat menyuruh. Bisa saja kita menggunakan kata “tolong” kemudian mengucapkan terima kasih sebelum atau sesudahnya. (3) Keterlibatan, keterlibatan sebagai tingkat hubungan individu pada suatu produk atau jasa mulai dari aspek kebutuhan hingga pengambilan keputusan, di mana keterlibatan yang dimaksud adalah orang tua yang ikut andil dan ikut berperan dalam menerapkan sopan santun di rumah. (4) Penguatan, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku anak, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. (5) Kebersamaan, kebersamaan berarti hal bersama. Kebersamaan keluarga dalam menerapkan sopan santun di rumah sangat diperlukan. Mengingat keluarga adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku anak. Jika anak sering bersama orangtuanya jelas akan berbeda perilakunya dengan anak yang selalu di tinggal oleh orangtuanya. Untuk itulah kebersamaan dalam hal menerapkan sopan santun penting dilakukan agar anak bisa berperilaku sesuai dengan apa yang orangtua harapkan. (6) Membicarakan, membicarakan dalam penerapan sopan santun harus dilakukan dengan kata-kata yang halus agar tidak menyakiti hati anak. Sehingga ketika orang tua membicarakan mengenai sopan

santun anak menjadi paham dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yusriana menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak berperilaku demikian, diantaranya: (1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga memang peranan penting dalam pembentukan budi pekerti anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak pertama kali mendapat pendidikan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Begitu juga keluarga dikatakan utama, mengingat keluarga merupakan dasar atau pondamen bagi pendidikan budi pekerti selanjutnya. Jika orang tua menginginkan anaknya menjadi keluarga sebagai lingkungan yang paling baik bagi anak. (2) Teman Sebaya, teman sebaya turut ambil dalam pembentukan budi pekerti anak, karena sering bergaul dengan temannya, sedikit demi sedikit anak akan terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya. (3) Lingkungan Pendidikan, menurut KI Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuh kembangnya budi pekerti (intelektual) dan untuk memajukan kehidupan peserta didik. Dengan dimasukkannya anak menjadi cerdas, pandai dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional secara mikro yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa beretika (beradab dan berwawasan budaya) memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, serta demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. (4) Lingkungan Masyarakat, dalam lingkungan ini terdapat berbagai macam unsur lapisan dan komponen serta peran yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya peran para tokoh, baik pemuka agama, pemuka adat, maupun tokoh masyarakat yang berkompeten lainnya yang dapat dikatakan sebagai orangtua (Yusriana, 2012).

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Nawawi, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003).

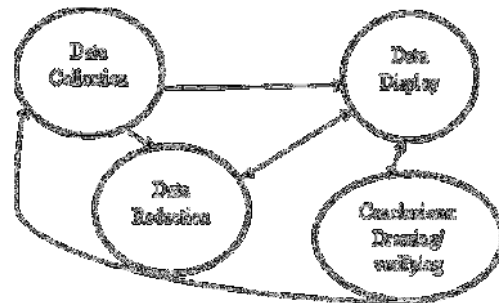
Data-data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dan dokumentasi untuk memperoleh data-data mengenai peran orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di Desa Lanjut Mekar Sari Kecamatan Sungai Laur kabupaten Ketapang?

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang tua atau 2 keluarga yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Desa Lanjut Mekar Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman observasi,

panduan wawancara, dan dokumenter berupa foto. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Denzin triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sam (dalam Danin, 2013).

Analisis data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpul data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Gambar model analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Komponen dalam analisis data**  
**(Sugiyono, 2014)**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi tentang peranan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah pada aspek penyontohan yang terdiri dari mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi yang dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing keluarga yaitu keluarga bapak Ipor dan keluarga bapak Basilius, ditemukan bahwa orang tua belum pernah memberikan contoh secara nyata atau langsung melalui sikap atau perilaku yang ditunjukkan kepada anak di rumah seperti mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi. Orang tua lebih dominan memerintah dalam meminta bantuan kepada anak, dan orang tua juga enggan meminta maaf jika perkataannya terkesan kasar dan melukai perasaan anak, dan orang tua juga tidak ada mengucapkan kata permisi ketika hendak masuk kamar anak atau hendak masuk kedalam kamar keluarga lainnya yang ada di rumah, orang tua ketika

hendak masuk ataupun keluar rumah tidak mengucapkan salam ataupun permisi dan begitu juga ketika lewat didepan orang yang berada di rumah. Peranan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak juga masih dalam bentuk kata-kata atau ucapan yang diberikan pada anak tetapi orang tua itu sendiri belum melakukannya. Dan dalam menerapkan perilaku sopan santun tersebut peraturan terkesan berlaku hanya untuk anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua yaitu keluarga bapak Ipor dalam menerapkan perilaku sopan santun di rumah pada aspek penyontohan, orangtua mengakui bahwa sudah menerapkan perilaku sopan santun pada anak-anak tetapi orang tua belum menerapkan dalam bentuk contoh secara nyata atau langsung melainkan hanya sebatas kata-kata.

Begitu juga dengan keluarga bapak Basilius dalam menerapkan perilaku sopan dan santun pada aspek penyontohan orang tua sudah melakukannya namun dalam bentuk kata-kata bukan contoh secara nyata atau langsung.

Berdasarkan hasil observasi tentang keterlibatan orang tua dalam menertapkan perilaku sopan santun pada keluarga bapak Ipor dan keluarga bapak Basilius, ditemukan bahwa orangtua belum terlibat secara langsung dalam menerapkan perilaku sopan santun. Tatakrama atau sopan santun yang diajarkan oleh orangtua hanya diterapkan atau berlaku pada anak saja. Orang tua belum menunjukkan perilaku sopan santun seperti mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi, ketika orangtua meminta bantuan pada anak, orangtua langsung menyuruh apa yang diperlukan tanpa mengucapkan tolong terlebih dahulu dan begitu juga ketika lewat didepan anak atau anggota keluarga yang lain, orangtua tanpa basa basi langsung lewat begitu saja tanpa permisi. Ketika anak berkelahi orangtua tidak mengambil tindakan apapun misalnya meminta anak untuk saling memberikan maaf, bahkan hal tersebut dianggap biasa karena mereka masih anak-anak. Begitu juga ketika orangtua tidak sengaja melakukan kesalahan yang membuat

anakanya menangis atau marah orang tua enggan meminta maaf, karena orangtua beranggapan bahwa mereka adalah orangtua. Sehingga anak-anak pun terlihat sangat tidak disiplin dalam berperilaku dan bertutur kata.

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber yaitu orang tua pada keluarga bapak Ipor diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun di rumah sangat jarang dilakukan, bapak Ipor mengakui bahwa kendala yang dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk ikut terlibat dalam menerapkan perilaku sopan santun adalah kesibukan mereka bekerja sebagai petani yang setiap hari dilakukan, dan kesibukan dalam menyiapkan barang yang akan digunakan besok pagi juga sangat menyita waktu mereka.

Begitu juga dengan keluarga bapak Basilius, orang tua mengakui bahwa keterlibatan secara langsung dalam menerapkan perilaku sopan santun di rumah sangat jarang dilakukan, bapak Basilius mengakui perannya sebagai orang tua yang dapat dilakukan hanya sebatas mengingatkan anak-anak saja mengenai tatakrama atau sopan santun di rumah. Namun dalam mengingatkan anak akan sopan santun orang tua mengakui jarang sekali menggunakan kata tolong maaf dan permisi dalam mengingatkan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi tentang peranan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak di rumah dalam aspek penguatan yang terdiri dari mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi yang dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing keluarga yaitu keluarga bapak Ipor dan keluarga bapak Basilius, ditemukan bahwa orang tua jarang sekali memberikan penguatan terhadap anak, baik ketika anak melakukan hal-hal yang baik maupun pada saat anak melakukan kesalahan. Seperti pada saat anak pergi dan masuk ke rumah tanpa permisi atau mengucapkan salam, dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan orangtua sering terlihat mengabaikan atau tidak menegur anak apabila anak melakukan hal yang kurang baik. Anak sering bertengkar karena berebut sesuatu dan orang tua hanya membiarkannya saja. Anak-

anak terbiasa mengucapkan kata-kata yang tergolong kasar terlebih pada saat bertengkar, hampir pada setiap bertengkar pasti ada kata yang tidak pantas diucapkan tetapi tetap diucapkan ketika berbicara di rumah. Orang tua tidak mengambil tindakan seperti menegur ataupun memberikan maupun penguatan apa-apa atas kejadian tersebut sehingga anak seperti sudah terbiasa dengan kata-kata kasar dan seperti tidak menyadari akan kesalahan yang dibuatnya. Orang tua juga belum melakukan penguatan pada anak dengan sungguh-sungguh hal ini terlihat ketika anak bertengkar rebutan remot TV, orang tua tidak mengambil tindakan apa-apa bahkan terkesan mengabaikannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua pada keluarga Bapak Ipor mengatakan bahwa dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak-anaknya bapak Ipor sudah memberikan penguatan walaupun itu hanya dilakukan jika ada waktu bersama anak di rumah, penguatan yang diberikan ketika anak melakukan hal-hal atau perbuatan yang baik saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada keluarga bapak Basilius mengatakan bahwa sebagai orang tua jarang sekali memberikan penguatan terhadap anak-anak hal itu disebabkan kesibukan mereka sebagai petani yang bekerja sangat menyita waktunya.

Berdasarkan hasil observasi tentang peranan orangtua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak di rumah dalam aspek penguatan yang terdiri dari mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi yang dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing keluarga yaitu keluarga bapak Ipor dan keluarga bapak Basilius, ditemukan bahwa orang tua tidak memiliki waktu kebersamaan secara khusus dengan anak-anak dalam menerapkan perilaku sopan santun, kondisi seperti ini diakui oleh orangtua pada saat peneliti melakukan wawancara disebabkan karena sibuk bekerja, jika ada waktu, kebersamaan yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu pada saat malam saja seperti pada saat menonton TV dan makan malam bersama. Hal ini terlihat jelas pada saat peneliti melakukan observasi pada kedua keluarga, orang tua berada di

rumah pada saat malam hari dan berkumpul dengan anak-anaknya pada saat makan malam dan menonton TV.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua pada keluarga bapak Ipor, mengatakan bahwa dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak-anaknya di rumah, bapak Ipor mengatakan bahwa sebagai orangtua tidak memiliki waktu kebersamaan secara khusus bersama dengan anak, kebersamaan yang dapat dilakukan pada saat malam hari.

Menurut keluarga bapak Basilius kebersamaan yang dilakukan bersama dengan anak sudah dilakukan tetapi untuk kebersamaan secara khusus belum dilakukan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa, orang tua belum memenuhi perannya dalam menerapkan nilai sopan santun secara langsung sebagai contoh yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak, baik dalam ucapan seperti mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi maupun dalam tindakan. Padahal orang tua seharusnya dapat memberikan contoh secara langsung atau nyata pada anak sehingga anak dapat mencontoh perilaku tersebut dari orang tuanya secara langsung.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cormier mengatakan *Modeling* atau penyontohan sebagai prosedur dengan mana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain, dalam hal ini *modeling* digunakan sebagai strategi terapi untuk membantu klien memperoleh respon dalam menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Penyontohan disini maksudnya adalah sesuatu yang dijadikan contoh (dalam Abimanyu, 1996). Dalam pergaulan dan berkomunikasi di antara anggota keluarga di rumah, misalnya ketika kita meminta bantuan kepada anak-anak sebaiknya orang tua tidak bersifat menyuruh. Bisa saja orangtua menggunakan kata "tolong" kemudian mengucapkan terima kasih sebelum atau sesudahnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua yang dilakukan di Desa Lanjut Mekar Sari baik itu

keluarga bapak Ipor maupun observasi pada keluarga bapak Basilius diketahui bahwa orang tua sangat jarang ikut terlibat dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak, hal ini diakui oleh orang tua karena kesibukan orangtua sebagai petani sangat menyita waktunya ditempat mereka bekerja, sehingga sedikit sekali waktu untuk dapat bersama dengan anaknya. Tatakrama atau sopan santun yang diajarkan oleh orang tua masih dalam bentuk kata-kata dan hanya diterapkan atau berlaku pada anak saja. Hal ini terlihat jelas ketika orang tua hendak meminta bantuan pada anak orang tua tidak mengucapkan kata tolong, orang tua langsung menyuruh apa yang diperlukan tanpa mengucapkan tolong terlebih dahulu dan begitu juga ketika hendak lewat didepan anak atau anggota keluarga yang lain orang tua tanpa basa basi langsung lewat begitu saja tanpa permisi. Ketika anak berkelahi orang tua tidak mengambil tindakan apapun misalnya meminta anak untuk saling memberikan maaf, bahkan hal tersebut dianggap biasa karena mereka masih anak-anak. Begitu juga ketika orang tua tidak sengaja melakukan kesalahan yang membuat anaknya menangis atau marah orangtua enggan meminta maaf, karena orangtua beranggapan bahwa mereka adalah orangtua. Sehingga anak-anak pun terlihat seperti tidak memiliki sopan santun baik dalam berperilaku dan bertutur kata. Muhammad Arfah mengatakan bahwa baik buruknya tingkat moralitas seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor pembinaan keluarga dan masyarakat (dalam Nurul dkk, 2015). Oleh sebab itu keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam membina dan menerapkan perilaku sopan santun pada anak. Karena anak adalah peniru yang tangguh sehingga perilaku anak mencerminkan bagaimana perilaku orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa peranan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun berupa penguatan pada anak di Desa Lanjut Mekar Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang ini terlaksana dengan kurang baik. Orang tua jarang sekali memberikan penguatan pada anak, bahkan

terkesan membiarkan anak seperti pada saat anak melakukan perbuatan yang kurang baik atau kesalahan. Penguatan yang diberikan oleh orang tua pada saat anak melakukan hal-hal atau perbuatan baik saja. Padahal pemberian penguatan yang diberikan oleh orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun anak sangat diperlukan baik pada saat anak melakukan kesalahan maupun hal-hal yang baik, hal ini dilakukan agar anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan yang buruk, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi (dalam Soemanto Wasty 1998).

Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Hal ini sangat penting dilakukan oleh orang tua agar anak termotivasi untuk bisa berperilaku sopan.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua pada keluarga bapak Ipor, mengatakan bahwa dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak-anaknya di rumah, bapak Basilius mengatakan bahwa sebagai orang tua tidak memiliki waktu kebersamaan secara khusus bersama dengan anak, kebersamaan yang dapat dilakukan pada saat malam hari. Dalam kebersamaan tersebut orang tua juga mengakui bahwa tidak dapat melakukan aktivitas apapun bersama anak, karena kondisi orang tua yang sudah kelelahan setelah seharian beraktivitas. Dari kebersamaan tersebut orang tua juga mengatakan bahwa jarang sekali bahkan hampir tidak pernah mengucapkan baik itu maaf, permisi dan tolong ketika hendak meminta bantuan dan melakukan sesuatu. Begitu juga dengan keluarga bapak Basilius kebersamaan yang dilakukan bersama dengan



anak sudah dilakukan tetapi untuk kebersamaan secara khusus belum dilakukan, dan bentuk kebersamaan yang dilakukan bersama dengan anak yaitu pada saat menonton TV dan makan malam bersama. Dalam kebersamaan tersebut bapak Basilius mengatakan bahwa belum atau tidak pernah mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi ketika hendak melakukan sesuatu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Lanjut Mekar Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun dilakukan orang tua melalui keteladanan, keterlibatan, penguatan dan kebersamaan dilaksanakan dengan kurang baik karena orangtua belum memberikan contoh secara langsung, serta terlibat dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak-anaknya, dan orang tua juga belum memberikan penguatan terhadap anak-anaknya dan belum memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga terutama dengan anak-anak di rumah untuk menerapkan perilaku sopan santun hal ini disebabkan karena orang tua sibuk bekerja.

Selanjutnya dari kesimpulan umum tersebut, dapat diambil beberapa sub kesimpulan sebagai berikut: (1) Peran orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak berupa keteladanan dilaksanakan dengan kurang baik. Orang tua belum memberikan contoh secara langsung atau nyata pada anak dalam menerapkan perilaku sopan santun baik dalam aspek mengucapkan tolong, maaf dan permisi. (2) Peran orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak berupa keterlibatan dilaksanakan dengan kurang baik. Orang tua jarang sekali terlibat atau ikut serta secara langsung dalam menerapkan perilaku sopan santun di rumah baik dalam membiasakan mengucapkan tolong, maaf dan permisi. (3) Peran orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak berupa penguatan dilaksanakan

dengan kurang baik. Penguatan dilakukan pada saat anak melakukan hal-hal yang baik saja. Dalam memberikan penguatan orang tua tidak terbiasa mengucapkan tolong, maaf dan permisi. (4) Peran orang tua dalam menerapkan perilaku sopan santun pada anak berupa kebersamaan dilaksanakan dengan kurang baik. Orang tua belum memiliki waktu kebersamaan secara khusus dengan anak dalam menerapkan perilaku sopan santun baik dalam nilai mengucapkan tolong, maaf dan permisi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Melakukan pembiasaan yang disertai dengan penyontohan yang menyangkut tentang perilaku sopan santun kepada anak, misalnya dengan bercerita supaya anak mengetahui tentang perilaku sopan santun yang ada dilingkungannya baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekitar. (2) Perlu meningkatkan kerja sama antara kedua orang tua dan keluarga yang lain untuk membiasakan anak berperilaku sopan santun. Dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak, orang tua dan keluarga yang lain juga harus mencontohkan hal-hal yang baik. (3) Orang tua harus dapat mendampingi anak supaya kebersamaan dengan anak tetap ada. (4) Orangtua sebaiknya menegur dan memberikan penguatan pada anak ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak mengetahui hal yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abimanyu. (1996). *Teori Belajar sosial*. Bandung: Refika.
- Darajat, Zakiah. (2006). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartini, Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta Utara: CV. Rajawali.

- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Usia Dini Universitas Negeri Jakarta), 2003.
- Thobroni. M dan Aliyah A. Munir. (2011). *Kiat Asyik Mengasuh Balita*. Jogjakarta: Katahati.
- Nurul Chomaria. 2013. *Perilaku Anak dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 58 Tahun 2009, *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Rosyadi, Rahmad. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praksstek PAUD Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Nandang, Jatien. (2015). *Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Santun Pada Siswa Sd Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar*. Artikel Publikasi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Eriva Syamsiatin. *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusediani Press (Pusat Studi Anak